

**ANALISIS SEMIOTIKA RIFFATERRE DALAM PUISI “RIUH RANTAU” KARYA HASNA DHIYA
ULHAQ**

Latifa Juliani¹, Suci Nurhalizah², dan Arif Maulana³

¹Universitas Ahmad Dahlan, 2300003049@webmail.uad.ac.id,
230000303034@webmail.uad.ac.id, 2300003048@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan semiotika Riffatterre meliputi: 1) ketidaklangsungan ekspresi, 2) pembacaan heuristik dan hermeneuti, 3) matriks, model, varian, dan 4) hipogram dalam kumpulan puisi “*Riuh rantau*” karya hasna dhiya ulhaq. Hasil dari penelitian analisis puisi “*Riuh rantau*” ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneuti, matriks, model, varian dan hipogram. Puisi “*Riuh Rantau*” di ambil dari kumpulan puisi di mata kuliah sastra kritik. Puisi “*Riuh Rantau*” terdapat ekspresi tidak langsung yang meliputi pergantian arti terdapat kata kiasan seperti metafora, personifikasi, alegori dan metonimia. Penyimpangan arti disebabkan oleh ambiguitas, dan kontradiksi. Pembacaan heuristik dan hermeneutik dari puisi “*Riuh Rantau*” menghasilkan makna berdasarkan stuktur bahasa, belum sampai makna puisi seutuhnya. Pada pembacaan tingkat kedua banyak menghasilkan konvensi sastra, pada ketidaklangsungan ekspresi yang menggunakan penggantian arti. Matriks puisi “*Riuh Rantau*” tentang perjalanan hidup seorang dalam menjalani atau menghadapi perubahan dan pencarian jati diri di kota perantauan. Hipogram pada puisi “*Riuh Rantau*” memiliki hubungan kerinduan terhadap tanah halamannya. Maka makna, sosok seseorang itu memiliki pertanyaan-pertanyaan yang datang dalam pikirannya tentang tujuan dan makna hidup di perantaunya.

Kata Kunci: *Kajian Semiotika Riffatterre, Puisi, “Riuh Rantau”*

Abstrack

study This study aims to describe Riffatterre's semiotic theory as applied to the poetry collection "Riuh Rantau" by Hasna Dhiya Ulhaq. The analysis focuses on four main aspects: (1) ungrammaticality, (2) heuristic and hermeneutic reading, (3) matrix, model, and variant, and (4) hypogram. The results of the analysis show that the poem "Riuh Rantau" contains all four components of Riffatterre's semiotics: ungrammaticality, heuristic and hermeneutic reading, matrix, model, variant, and hypogram. This poem was selected from a poetry collection studied in a literary criticism course.. "Riuh Rantau" exhibits indirect expressions through semantic shifts and figurative language such as metaphor, personification, allegory, and metonymy. These shifts in meaning are caused by ambiguity and contradiction. The heuristic reading reveals meanings based on the linguistic structure of the text, but does not yet reach the full poetic interpretation. The hermeneutic reading, as the second level of interpretation, uncovers deeper literary conventions through semantic substitutions found in the ungrammatical elements. The matrix of "Riuh Rantau" revolves around the life journey of an individual facing change and searching for self-identity while living in a distant land. The hypogram reflects a deep sense of longing for one's homeland. Ultimately, the poem portrays an individual's internal questioning about the purpose and meaning of life in the context of migration.

Keywords: *Riffatterre's Semiotic Study, Poetry, “Riuh Rantau”*

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ungkapan perasaan yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Puisi merupakan bentuk karya sastra dari hasil ungkapan dan perasaan penyair dengan bahasa yang terikat irama, matra, rima, penyusunan lirik dan bait, serta penuh makna (Lafamane, 2020). Puisi ungkapan pikiran dan perasaan. Puisi sebagai genre sastra yang rumit dan penuh makna, sering kali memiliki banyak tafsir yang berbeda yang dapat dipelajari melalui berbagai pendekatan teori sastra. Alasan memilih puisi "*Riuh Rantau*" mengandung makna yang mendalam sehingga pembaca tenggelam dalam setiap bait-bait. Puisi tersebut seakan nyata dalam perasaan anak rantau atau perantauan, sehingga artikel ini memilih puisi "*Riuh Rantau*".

Semiotika adalah teori mempelajari tentang tanda, tindak komunikasi sebagai model sastra (Rohali, 2023). Semiotika diibaratkan sebagai kajian tanda-tanda kebahasaan yang terdapat dalam suatu karya sastra. Semiotika dapat untuk menganalisis karya-karya berupa puisi, cerpen, dan novel. Dalam analisis ini, digunakan kajian semiotika untuk menganalisis puisi dengan judul "*Riuh Rantau*".

Semiotika adalah pendekatan yang cukup populer untuk menganalisis puisi, yang mempelajari tanda dan simbol yang terkandung dalam teks. Semiotika menawarkan pandangan bahwa makna teks tidak hanya ditentukan oleh kata-kata secara literal, tetapi juga oleh hubungan antara tanda, pengirim, dan penerima pesan dalam konteks tertentu. Teori semiotika Riffaterre adalah salah satu teori semiotika yang dapat digunakan untuk memahami puisi. Dalam pendekatan semiotika dapat digunakan sesuai dengan konteks penelitian atau analisis. Menurut teori pendekatan Roland Barthes, semiotika terdiri dari dua tingkat: konotasi dan denotasi. Menurut Ferdinand de Saussure, penanda dan petanda adalah sisi dikotomi tanda (Asriningsari, 2010). Selanjutnya, pendekatan Riffaterre dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan pembacaan yaitu hermeneutik dan heuristik.

Teori pendekatan riffaterre cocok untuk penelitian ini. Menurut teori, heuristik digunakan untuk menemukan makna tersurat dari karya sastra. Teknik hermeneutik digunakan untuk menemukan tanda-tanda dan makna dari tanda-tanda yang diciptakan, seperti penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Selanjutnya, pencarian matriks, model, dan varian-varian dilakukan. Yang terakhir yaitu mengambil hipogram.

Ada tiga jenis penyimpangan arti yaitu ambiguitas, kontradiksi, dan nonsensasi. Penyimpangan arti terjadi ketika arti yang muncul tidak sesuai dari apa yang ditulis dalam teks. Penggantian arti adalah ketika kata atau kalimat yang ditulis dalam teks memiliki arti yang berbeda karena penggunaan metafora atau metonimi. Munculnya arti baru dari kata atau kalimat yang sebelumnya tidak memiliki arti leksikal disebut sebagai penciptaan arti. Dengan memeriksa setiap kata secara menyeluruh, Anda dapat menemukan arti baru yang muncul (Lantowa, 2017).

Penarikan matriks, model, dan varian adalah langkah terakhir dalam studi semiotika Riffaterre. Dengan mempertimbangkan pembacaan hermeneutik dan heuristik yang telah dilakukan, hal ini dapat dicapai. Model, varian, dan matriks adalah komponen yang saling berhubungan dan memiliki struktur yang sama dengan teks. Dengan mengkaji varian-varian ini, pembongkaran terhadap teks terjadi karena kompleksitas teks hanyalah pengembangan terhadap matriks (Lantowa, 2017).

Puisi Riu Rantau Hasna Dhiya Ulhaq menggambarkan perasaan dan pengalaman penulis dalam menghadapi kehidupan perantauan. Dengan menggunakan simbolisme dan metafora, dengan memberi pembaca kesempatan

untuk menemukan berbagai makna tersembunyi. Akibatnya, diharapkan bahwa menggunakan teori semiotika Riffaterre untuk menganalisis puisi ini, kita dapat menemukan lapisan makna yang lebih mendalam dan kompleks. Dengan menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre, bertujuan mendapatkan pemahaman tentang bagaimana puisi Riu Rantau menghasilkan makna melalui permainan bahasa dan simbol yang terkandung dalam struktur puisi. (Lestari, Juidah, and Bahri, 2023)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Data utama dalam penelitian ini adalah teks puisi “Riu Rantau” karya Hasna Dhiya Ulhaq. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini berupa data yang dikumpulkan dalam bentuk frasa, klausa, kata, larik, dan bait yang mencakup pada ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, serta unsur matriks, model, varian, dan hipogram.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian puisi ini dengan menggunakan teknik baca dan catat. Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks, varian

dan hipogram dalam puisi “ “Riuh Rantau” karya Hasna Dhiya Ulhaq.

Langkah-langkah penelitian meliputi: (1) pembacaan teks secara intensif, (2) identifikasi majas dan simbol, (3) analisis berdasarkan pendekatan heuristik dan hermeneutik, (4) penelusuran struktur puisi melalui matriks, model, varian, dan hipogram. Validitas diperkuat melalui triangulasi teori dan pembacaan berulang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan yang berkaitan dengan rumusan masalah diuraikan secara detail. Penelitian ini menggunakan teori Semiotika Riffatterre yang ditelusuri dari ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan Heuristik dan Hermeneutik, serta menentukan matriks, model, varian dan hipogram pada puisi “*Riuh Rantau*” dalam tugas mata kuliah sastra kritik. Berikut analisis data yang terdapat pada puisi “*Riuh Rantau*” mata kuliah sastra kritik karya Hasna Dhiya Ulhaq:

Ketidaklangsungan Ekspresi pada Puisi “*Riuh Rantau*” karya Hasna Dhiya Ulhaq

“*Riuh Rantau*”

Sepetak bilik penuh kekosongan di kota asing itu kini mulai terisi.

Terisi keraguan, ketakutan, kerinduan, dan ketidakpastian yang memenuhi ruangan.

Naungan atap teduh di atasnya tak dapat mengurangi riuhnya isi pikiran.

Jarak, waktu dan tujuan membatasi segala pertemuan atas dasar kerinduan.

Ribuan pertanyaan kian muncul di permukaan yang tak dapat lagi terbendung oleh keadaan.

Apa yang sebenarnya sedang dicari, hingga pergi sejauh ini?

Meninggalkan kenyamanan dan kehangatan dengan penuh kesadaran

Yang kini telah membawa mu jauh di kota perantauan.

Sajak “*Riuh Rantau*” berjumlah empat bait, dengan jumlah tiga belas larik. Pemaknaan puisi tersebut dengan ketidaklangsungan ekspresi meliputi pergantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Kemudian di analisis melalui dua tahap pembacaan yaitu, pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik dan dilanjut dengan pembahasan matriks, model, dan varian.

Ketidaklangsungan Ekspresi

1. Pergantian arti

a. Metafora

Majas metafora merupakan pemakaian kata dengan arti yang sebenarnya, melainkan berdasarkan persamaan atau

perbandingan. Contoh metafora dari puisi “*Riuh Rantau*”

“*Sepetak bilik penuh kekosongan*”

Bilik di sini bisa dimaknai sebagai tempat fisik atau ruangan, namun sekaligus juga metafora untuk **diri atau jiwa** yang merasa hampa.

“*Riuhnya isi pikiran*”

Menggambarkan **keramaian atau kekacauan** dalam pikiran sebagai sesuatu yang riuh, **padahal pikiran tak bersuara**

b. Personifikasi

Majas personifikasi adalah gaya bahasa yang mengumpamakan benda mati atau makhluk hidup yang bukan manusia seolah-olah memiliki sifat dan tingkat laku manusia. Gaya bahasa ini digunakan untuk memperindah kalimat dan menciptakan kesan imajinatif pada pembaca.

“*Naungan atap teduh di atasnya tak dapat mengurangi riuhnya isi pikiran*”.

Memberikan sifat manusiawi kepada **atap (benda mati)** yang seolah bisa memberikan **perlindungan** dari riuh pikiran, padahal itu hal nonfisik atau ramai dalam kepalanya.

“*Ribuan pertanyaan kian muncul di permukaan*”

Dapat diartikan sebagai **pertanyaan-pertanyaan tentang sedang apa ia di tanah rantau**, dan arti di permukaan bisa dimaknai **pertanyaan itu sudah muncul dipikrannya**.

c. Alegori (implisit)

Majas alegori adalah gaya bahasa yang menggunakan kiasan atau penggambaran untuk menyatakan sesuatu, seringkali dalam bentuk cerita yang mengandung simbol-simbol dan pesan moral.

Keseluruhan puisi ini bisa dibaca sebagai alegori **tentang perjalanan hidup seseorang dalam menghadapi perubahan dan pencarian jati diri**. Kota perantauan adalah simbol untuk fase baru, penuh tantangan dan ketidakpastian.

d. Metonimia

Metonimia merupakan frasa atau kata untuk menggambarkan kata ulang lain. Kata yang dipakai tidak berhubungan secara langsung, tapi bisa terhubung sebagian saja. Tidak secara eksplisit, tapi frasa seperti kata **perantauan** dapat dianggap sebagai metonimia yang **mewakili kehidupan baru, perjuangan, atau tempat pencarian diri**.

2. Penyimpangan arti

Penyimpangan arti yang terdapat pada puisi “*Riuh Rantau*” yaitu ambiguitas dan kontradiksi dalam puisi “*Riuh Rantau*” karya Hasna Dhiya Ulhaq.

a. Ambiguitas

Dapat diartikan sebagai makna ganda yang menyebabkan penafsiran lain atau makna anda (ambigu).

Terdapat dalam **bait ketiga**:

“Apa yang sebenarnya sedang dicari, hingga pergi sejauh ini?”

“Meninggalkan kenyamanan dan kehangatan dengan penuh kesadaran”

Ambiguitas muncul karena pertanyaan tersebut dapat dimaknai. Apakah yang dicari itu **impian, jati diri, penghidupan, atau pelarian?**

“Dengan penuh kesadaran” bisa diartikan sebagai keputusan yang yakin, tetapi bisa juga dapat diartikan atau menyiratkan **keraguan yang disadari namun tetap dijalani.**

b. Kontradiksi

Pertentangan atau percanggahan antara dua hal yang sangat berlawanan atau bertentangan. Karena biasanya kontradiksi terjadi karena ironi dan paradoks

Terdapat dalam bait **pertama dan kedua:**

“Seperti bilik penuh kekosongan di kota asing itu kini mulai terisi. Terisi keraguan, ketakutan, kerinduan, dan ketidakpastian yang memenuhi ruangan.”

Analisis dari kontradiksi.

“Penuh kekosongan” dan *“mulai terisi”* adalah dua konsep yang berlawanan. Kekosongan berarti tidak ada apa-apa, tapi kemudian dikatakan bahwa ruangan itu *“terisi”* oleh emosi seperti keraguan dan ketakutan.

Dari puisi tersebut menciptakan kontradiksi yang bermakna sesuatu yang kosong, tapi justru **penuh** oleh hal-hal tak kasat mata.

Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik pada Puisi “Riuh Rantau” karya Hasna Dhiya Ulhaq

1. Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik adalah tahap awal untuk menafsirkan puisi, yaitu membaca secara hafiah atau memahami makna berdasarkan struktur bahasa umum, tanpa penafsiran mendalam. Penambahan frasa maupun kata penghubung diperlukan pada puisi sehingga menjadikan hubungan antar kalimatnya menjadi lebih jelas. Metode atau teknik yang digunakan untuk menemukan atau menyelesaikan masalah dengan menggunakan cara tidak langsung tetapi lebih mengandalkan pemikiran kreatif dan intuisi.

Puisi “Riuh Rantau” dalam pembacaan secara heuristik adalah sebagai berikut.

Puisi “Riuh Rantau”

Rantau dapat diartikan tindakan atau proses seseorang pergi meninggalkan tempat asalnya menuju wilayah lain dengan tujuan tertentu, seperti mencari penghidupan, menuntut ilmu, atau mencari pengalaman baru.

Bait 1:

“Seperti bilik penuh kekosongan di kota asing itu kini mulai terisi. Terisi keraguan,

ketakutan, kerinduan, dan ketidakpastian yang memenuhi ruangan.”

Dapat diartikan seorang yang tinggal di kamar kecil di kota yang asing. Namun, suasana kamar tersebut kini di penuhi berbagai perasaan negatif dan kerinduan dalam perantauannya.

Bait 2:

“Naungan atap teduh di atasnya tak dapat mengurangi riuhnya isi pikiran”

“Jarak, waktu dan tujuan membatasi segala pertemuan atas dasar kerinduan”

Dapat diartikan sebagai tempat perlindungan aman di tempat ia tinggal, tetapi isi pikirannya kacau dan tidak tenang. Ia merindukan sosok atau seseorang atau sesuatu dari tempat ia tinggal. Namun, jarak, waktu dan tujuan di tanah rantaunya menghalangi pertemuan itu.

2. Pembacaan Hermeneutik

Hermeneutik adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang penafsiran makna.

Pembacaan dilakukan secara struktural dengan memperhatikan bagian puisi yang lain, kemudian kembali ke bagian lain dan seterusnya. Pembacaan hermeneutik dilakukan dengan memperhatikan unsur yang tidak tampak secara tekstual.

Puisi *“Riuh Rantau”* pembacaan secara hermeneutik adalah sebagai berikut.

Sepetak bilik kekosongan

Menggambarkan kondisi fisik yang minim tapi juga metafora untuk kekosongan batin

Terisi keraguan, ketakutan, dan ketidakpastian

Yang dapat dimaknai atau diartikan sebagai warna emosional pada kekosongan, sehingga muncul rasa keraguan, ketakutan, kerinduan, dan ketidakpastian.

Mateiks, Model, dan Varian pada Puisi “Riuh Rantau” karya Hasna Dhiyah Ulhaq

Menurut Riffattere, puisi dihasilkan dari transformasi matriks berupa kata kunci diaktualisasikan menjadi model kemudian ditransformasikan secara berurutan menjadi varian-varian.

Matriks adalah konsep abstrak yang menjadi inti makna sebuah puisi. Fungsi matriks sebagai sumber dari semua unsur puisi lainnya.

Model adalah aktualisasi pertama dari matriks yang muncul dalam bentuk konkret di dalam teks puisi, biasanya berupa kata atau kalimat tertentu. Fungsi model sebagai bentuk nyata yang mengatur bagaimana matriks direalisasikan dan menjadi dasar bagi varian-varian dalam puisi. Model ini memberikan kesatuan dan struktur pada puisi

Varian adalah variasi atau pengembangan dari model yang muncul dalam baris, bait,

atau bagian puisi. Berfungsi sebagai memperluas dan mengembangkan mode sehingga membangun keseluruhan isi dan struktur puisi.

Model yang terdapat dalam puisi “Riuh Rantau” karya Hasna Dhiya Ulhaq yakni, membentuk pola makna atau konflik batin antara kenyamanan halaman rumah atau masa lalu dan pencarian masa depan yang belum pasti di tanah rantau. Tentang perjalanan hidup seorang dalam menjalani atau menghadapi perubahan dan pencarian jati diri di kota perantauan.

Dari kalimat di atas, ada tiga varian yang terdapat di dalam puisi “Riuh Rantau” Karya Hasna Dhiya Ulhaq. **Varian pertama** yakni

“Sepetak bilik penuh kekosongan di kota asing itu kini mulai terisi”

Mengandung makna, seseorang yang mengalami atau menggambarkan suasana kekosongan batin. Pasti akan ada makna tersendiri di balik kekosongan di kota asing yang mulai terisi. Hentah terisi oleh pertemanan atau terisi

“Naungan atap teduh di atasnya tak dapat mengurangi riuhnya isi pikiran”

Dapat digambarkan seperti suara yang berisik, menandakan seseorang dalam kegelisahan dalam diri.

“Apa yang sebenarnya sedang dicari, hingga pergi sejauh ini?”

Menggambarkan makna, seseorang yang mengajak pembaca ikut merenungkan tentang makna tujuan hidup (hidup diperantauan).

Hipogram Pada Puisi “Riuh Rantau” karya Hasna Dhiya Ulhaq

Hipogram merupakan penciptaan sebuah teks baru. Hipogram adalah landasan bagi penciptaan sebuah karya yang baru.

Menurut Riffaterre hipogram itu ada dua macam, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual (1978:23).

Hipogram potensial adalah karya sastra yang berpotensi menjadi sumber inspirasi bagi karya baru (sajak), meskipun tidak secara langsung disebutkan atau dijadikan acuan.

Hipogram aktual adalah hipogram yang berupa teks-teks yang telah dihadirkan sebelumnya.

Dalam puisi “Riuh Rantau” terdapat hipogram potensial dan hipogram aktual.

Jenis Hipogram	Contoh pada Puisi “Riuh Rantau”
Hipogram Aktual	Membahas tentang sosok anak rantau (perantauan) yang rindu.
Hipogram Potensial	Keterasingan, kerinduan, penyeselan,

	pertanyaan- pertanyaan datang dalam pikirannya tentang tujuan dan makna hidup di perantaunya
--	---

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan semiotika Michael Riffaterre, puisi “*Riuh Rantau*” karya Hasna Dhiya Ulhaq merepresentasikan kompleksitas pengalaman emosional seorang individu yang berada dalam situasi merantau. Puisi ini memuat ekspresi-ekspresi tidak langsung yang meliputi makna simbolik, seperti penggunaan majas metafora, personifikasi, alegori, dan metonimia.

Melalui pembacaan heuristik, makna literal dari setiap larik dan bait puisi dijabarkan berdasarkan struktur kebahasaan. Melalui pembacaan hermeneutik yang lebih mendalam, puisi ini membuka ruang penafsiran yang lebih luas mengenai makna eksistensial: pertanyaan-pertanyaan mengenai jati diri, pencarian makna hidup, dan perenungan atas pilihan hidup yang telah diambil.

Dalam kerangka teori Riffaterre, ditemukan pula struktur matriks, model, dan varian yang membangun makna utama puisi. Matriks dari puisi ini adalah tentang proses pencarian makna hidup dalam situasi perantauan, yang menjadi inti dari keseluruhan tema puisi. Model dalam puisi ini berupa konflik batin antara rasa nyaman di masa lalu dan tantangan yang dihadapi di masa depan. Sementara itu, varian-varian muncul dalam bentuk larik-larik yang mengekspresikan keraguan, kesendirian, dan perenungan mendalam yang dirasakan tokoh dalam puisi.

Selain itu, analisis juga mengungkap adanya hipogram, baik yang bersifat aktual maupun potensial. Hipogram aktual terlihat dari tema kerinduan seorang anak rantau terhadap tanah kelahirannya. sedangkan hipogram potensial merujuk pada unsur-unsur keterasingan, penyesalan, dan refleksi eksistensial atas makna kehidupan yang dijalani di tanah asing.

Dengan demikian, puisi “*Riuh Rantau*” karya Hasna Dhiya Ulhaq bukan sekadar sajian estetika sastra, melainkan juga merupakan wadah reflektif yang mampu menyuarakan kegelisahan batin dan perjalanan spiritual seorang individu dalam menemukan jati dirinya di tengah hiruk-pikuk kehidupan perantauan.

DAFTAR PUSTAKA

- Lestari, Ayu, Imas Juidah, and Samsul Bahri. 2023. "Semiotika Riffaterre Dalam Puisi 'Mak' Karya Kedung Darma Romansha." *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* 8(1): 22–45. doi:10.31943/bi.v8i1.321.
- Lafamane, F. (2020). Karya sastra (puisi, prosa, drama).
- Rohali, N., & Wilyanti, L. S. (2023). ANALISIS SEMIOTIKA RIFFATERRE PADA CERPENSERIBU KUNANG-KUNANG DI MANHATTAN KARYA UMAR KAYAM. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 22(2), 182-188.
- Asriningsari, A., & Umayana, N. M. (2010). *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*. Semarang: UPGRIS Press.
- Lantowa, J. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.